

PARADIGMA POSITIVIS : SEBUAH TINJAUAN EPISTEMOLOGI PENELITIAN EKONOMI

Indrawati Yuhertiana
UPN “Veteran” Jawa Timur

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pengaruh paradigma positivis terhadap metode penelitian sosial khususnya ilmu ekonomi. Melihat sejarah perkembangan ilmu, model ilmu sosial di abad 18 sangat terpengaruh oleh model yang digunakan ilmu alam karena dianggap sebagai sesuatu yang akurat dan dapat dibuktikan secara empirik bagi apa yang disebut kebenaran atau kenyataan itu.

Pengadopsian paradigma positivis secara membabi buta menimbulkan berbagai problema terutama karakteristik realita yang berbeda antara ilmu alam dan ilmu sosial. Pandangan positif beranggapan bahwa realita adalah obyek padahal sesungguhnya realita sosial adalah dinamis, sarat value, subyektif seperti anggapan para nominalis.

Dikotomi antara fakta dan value inilah yang memacu kebingungan dan ketidakjelasan dalam penelitian sosial termasuk juga ilmu ekonomi sehingga terdapat perbedaan ilmu ekonomi positif yang bertujuan membangun teori, dengan dasar bahwa fakta adalah value-free. Disisi lain ilmu ekonomi normatif mempelajari perilaku sosial yang dipengaruhi nilai-nilai normatif. Agar tidak terjebak didalam sistematika berpikir yang sempit pemahaman terhadap keberagaman paradigma selain positivis, bahwa terdapat paradigma lain yaitu interpretatif, humanis radical, structuralist radical ataupun paradigma post-modern akan membuat terdapat banyak pilihan untuk menangkap realita obyek penelitian sesungguhnya.

Keyword: Mainstream, penelitian ekonomi, studi literatur

Pendahuluan

Menurut Guba dan Lincoln yang dikutip oleh Indriantoro dan Supomo (1999,12), paradigma penelitian, terutama dalam ilmu sosial merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian.

Timbulnya paradigma disebabkan karena dalam memandang sebuah realita bisa dipandang dari berbagai sudut yang berbeda. Teori *interaksionisme simbolik*, dengan

konsep *me* dan *I* adalah salah satu penjelasan tentang bagaimana suatu pandangan bisa berbeda. Untuk memahami kebinekaan pandangan tersebut beberapa pemikir filsafat membaginya dalam beberapa bentuk paradigma, seperti yang secara sangat berhasil disampaikan oleh Burrell dan Morgan (1979,22). Mereka membagi paradigma menjadi 4 macam yaitu *The Functionalist Paradigm*, *The Interpretive Paradigm*, *The Radical Humanist Paradigm* dan *The Radical Structuralist Paradigm*.

Indriantoro dan Supomo (1999,12), menggolongkan paradigma berdasarkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Menurutnya yang termasuk sebagai paradigma kuantitatif adalah paradigma tradisional yang disebut juga sebagai paradigma positivis, eksperimental dan empiris. Sedangkan paradigma kualitatif dinamakan juga dengan pendekatan konstruktivistis, naturalistik atau interpretatif atau perspektif postmodern.

Keberbedaan kedua jenis pendekatan paradigma tersebut oleh Indriantoro dan Supomo (1999,12) dijelaskan bahwa paradigma kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Adapun paradigma kualitatif merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks dan rinci.

Dalam perkembangannya, selama beberapa dekade paradigma positivis telah memberikan sumbangan besar bagi maju dan tumbuhnya ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan dalam berbagai ilmu terutama ilmu alam sebagai *soft science* yang dikenal sebagai salah satu ilmu tertua, dasar pijakan para ilmuwan adalah pada paradigma positivis. Perkembangan ilmu ekonomipun tidak luput dari pengaruh paradigma positivis ini, seperti terungkap pada buku *Research Methodology for Economist, Philosophy and Practice* karya Glenn L. Johnson (). Paradigma positivis merupakan teori tertua yang digunakan ilmu sosial dan telah mendominasi perkembangan ilmu sosial (Sarantakos,1995).

Pengadopsian paradigma positivis dalam penelitian ilmu sosial khususnya ilmu ekonomi sebenarnya menimbulkan beberapa konflik serta kebingungan. Johnson (,33) berpendapat bahwa konflik tersebut dikarenakan karena adanya dikotomi antara fakta dan *value*. Asumsi dasar positivis dalam memandang suatu realita adalah bahwa realita sebagai obyek, sesuatu yang sudah *given*, dengan demikian bebas dari nilai (*value free*). Berbeda dengan fakta sosial, yang sebenarnya sangat sarat dengan nilai. Lebih tajam Sarantakos (1995,43) menyatakan, metode ilmiah untuk ilmu alam tidak sesuai diterapkan dalam penelitian sosial. Orang tidak hanya sekedar elemen alam saja tetapi juga makhluk sosial, yang bertindak menurut kemauan, persepsi dan kemauannya sendiri. Keteraturan dalam aktivitas sosial bukanlah fenomena alam.

Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pengaruh paradigma positivis terhadap metode penelitian sosial khususnya ilmu ekonomi. Oleh karena itu akan banyak dibahas tentang paradigma positivis itu sendiri mulai dari asumsi dasar, metode dan prosedur yang digunakan, kelebihan dan keterbatasannya. Adapun pengaruh paradigma positivis terhadap ilmu ekonomi didasari dengan pengertian tentang tiga jenis penelitian utama yang dilakukan oleh ahli ekonomi beserta filosofi yang mendasarinya dan kendala pengadopsian positivisme dalam ilmu ekonomi.

Asumsi Dasar Paradigma Positivis

Asumsi dasar paradigma positivis terdeskripsikan dalam uraian Sarantakos (1995,33-36) dalam berbagai persepsi paradigma dalam memandang suatu realitas sosial, keberadaan manusia (*human being*), ilmu pengetahuan (*nature of science*) dan tujuan penelitian sosial.

Pertama, persepsi paradigma positivis dalam memandang realitas adalah bahwa realita sebagai "*out there*", bebas dari kesadaran manusia, obyektif, patuh pada keteraturan (*rest on order*), diatur oleh hukum yang ketat, alamiah dan tidak berubah, bisa direalisasikan melalui pengalaman. Cara pandang masyarakat adalah sama karena mereka saling berbagi arti yang sama pula.

Kedua, persepsi tentang *human being*. Paradigma positivis berpendapat bahwa manusia adalah individu yang rasional diatur oleh hukum sosial, perilaku individu dapat dipelajari melalui observasi. Tidak ada "*free will*". Dunia, *not deterministic* karena menghasilkan efek dibawah kondisi yang pasti. Oleh karenanya prediksi terbatas oleh keberadaan kondisi tersebut.

Ketiga, keberadaan science. Paradigma positivis mengatur science dalam prosedur dan aturan yang sangat ketat. Science adalah deduktif, berasal dari yang umum dan abstrak untuk dikhususkan dan konkrit. Science adalah nomothetic, oleh karena itu berasal dari hukum universal yang digunakan untuk menjelaskan dan menghubungkan peristiwa sosial. Science tergantung pada *knowledge* yang diturunkan dari *sense* manusia, sumber lain tidak dipercaya. Science memisahkan fakta dari value, merupakan *value-free science*.

Terakhir, bahwa tujuan penelitian ilmu sosial adalah sebagai alat untuk mempelajari penelitian sosial dan interkoneksinya sebagai hukum yang secara umum dapat ditemukan, dijelaskan dan didokumentasikan. Dengan demikian memungkinkan masyarakat untuk mengendalikan suatu even dan memprediksi keberadaannya.

Dengan empat asumsi dasar di atas dapat disimpulkan bahwa karena memandang realita sosial adalah obyektif (*out there*), given dan masyarakat berada dalam keteraturan serta patuh pada hukum-hukum universal, sedangkan individu adalah rasional maka keberadaan sciencepun harus diturunkan melalui sistem dan prosedur yang ketat seperti diatur dalam metode ilmiah (*scientific method*). Ilmu pengetahuan harus secara rasio, akal dapat diterima dan terbukti dalam fakta-fakta empiris.

Selama beberapa dekade, para ilmuwan sangat dipengaruhi oleh paradigma positivis, terutama ilmuwan alam. Kemudian muncul berbagai kritik atas paradigma ini terutama dari penganut metode kualitatif seperti filosof *hermeneutics*, *phenomenology*, *interactionism*, *ethnomethodology* dan *feminist* (Sarantakos, 1995,41). Hal ini dikarenakan beberapa hal yang dianggap sebagai kelemahan paradigma positivis. Walau harus diakui bahwa paradigma positivis yang memayungi para *Newtonian* dan *Cartesian* telah membantu manusia menikmati kesejahteraan dan

kemakmuan sebagai akibat kemajuan teknologi yang dihasilkan oleh perkembangan ilmu yang didasarkan atas pandangan ini (Capra, dalam Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan, 1999)

Metode Ilmiah

Jawaban atas bagaimana memperoleh pengetahuan secara benar diperoleh melalui tinjauan epistemologi. Sedangkan penelitian merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Diperkuat oleh Buckley et al dalam Indriantoro dan Supomo (1999,3) yang mendefinisikan penelitian sebagai suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan.

Paradigma positivis secara ketat mengatur bahwa metode penelitian harus dilakukan secara ilmiah (scientific method). Menurut Suriasumantri (1996,119) metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Tidak semua pengetahuan disebut ilmu sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan dapat disebut ilmu tercantum dalam apa yang dinamakan metode ilmiah.

Secara tegas Suryasumantri (1996,124) mengatakan bahwa semua teori ilmiah harus memenuhi dua syarat utama yakni (a) harus konsisten dengan teori sebelumnya yang memungkinkan tidak terjadinya kontradiksi dengan teori-teori keilmuan secara keseluruhan dan (b) harus cocok dengan fakta-fakta empiris sebab teori yang bagaimanapun konsistennya sekiranya tidak didukung oleh pengujian empiris tidak dapat diterima kebenarannya secara ilmiah. Jadi logika ilmiah merupakan gambaran antara logika deduktif dan logika induktif dimana rasionalisme dan empirisme hidup berdampingan dalam sebuah sistem dengan mekanisme korektif.

Adapun alam berpikir yang mencerminkan tahap-tahap dalam kegiatan ilmiah terdiri dari, (Suryasumantri, 1996,128) :

1. Perumusan masalah, merupakan pertanyaan mengenai obyek empiris yang jelas batas-batasnya serta dapat diidentifikasi faktor-faktor yang terkait di dalamnya.

2. Penyusunan kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis, merupakan argumentasi yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat antara berbagai faktor yang saling mengkait dan membentuk konstelasi permasalahan. Kerangka berpikir ini disusun secara rasional berdasarkan premis-premis ilmiah yang telah teruji kebenarannya dengan memperhatikan faktor-faktor empiris yang relevan dengan permasalahan.
3. Perumusan hipotesis, merupakan jawaban sementara atau dugaan terhadap pertanyaan yang diajukan yang materinya merupakan kesimpulan dari kerangka berpikir yang dikembangkan.
4. Pengujian hipotesis, merupakan pengumpulan fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan untuk memperlihatkan apakah terdapat fakta-fakta yang mendukung hipotesis tersebut atau tidak.
5. Penarikan kesimpulan., merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima. Sekiranya dalam proses pengujian terdapat fakta yang cukup yang mendukung hipotesis maka hipotesis itu diterima. Sebaliknya sekiranya dalam proses pengujian tidak terdapat fakta yang cukup mendukung hipotesis maka hipotesis itu ditolak. Hipotesis yang diterima kemudian dianggap menjadi bagian dari pengetahuan ilmiah sebab telah memenuhi persyaratan keilmuan yakni mempunyai kerangka penjelasan yang konsisten dengan pengetahuan ilmiah sebelumnya serta telah teruji kebenarannya. Pengertian kebenaran disini harus ditafsirkan secara pragmatis bahwa sampai saat ini belum terdapat fakta yang menyatakan sebaliknya.

Pendekatan ini seringkali menggunakan alat bantu seperti statistika, ekonometrika, model-model dengan program komputer, sehingga disebut dengan pendekatan kuantitatif.

Dari uraian di atas jelas bahwa prosedur dari kegiatan ilmiah sangat sistematis dan eksplisit. Dengan demikian mudah untuk mengkomunikasikan secara intensif kepada masyarakat ilmiah yang dapat digunakan, dimanfaatkan, dikaji dan diulangi secara komunal, yang pada akhirnya akan terjadi pengembangan dan kemajuan sebuah ilmu. Inilah salah satu dari kelebihan metode ilmiah.

Kritik terhadap Paradigma Positivis dan Metode Ilmiah

Metode kuantitatif menggunakan dasar filosofis positivisme maupun neopositivisme (Sarantakos, 1995,40). Struktur, proses dan latar belakang teoritis menggunakan asumsi dasar paradigma positivis, bahwa realita adalah obyektif, *human being* diatur oleh *fixed law* dan bahwa fakta seharusnya terpisah dengan nilai (value). Baik ilmu alam dan ilmu sosial menggunakan dasar logika dan metodologi yang sama dimana eksplanasi terbatas hanya untuk menjelaskan bukti-bukti empiris saja.

Pengadopsian paradigma positivis dalam pengembangan ilmu sosial banyak mendapat kritik. Diataranya Sarantakos (1995,36) berpendapat bahwa paradigma positivis tidak sesuai untuk mempelajari realita sosial karena realita sosial seringkali bias, tidak sistematis dan secara logika kadang tidak konsisten. Kritik banyak berasal dari peneliti sosial. Hal ini dikarenakan dianggap bahwa paradigma positivis tidak mampu untuk menangkap realita sosial sesungguhnya. Menggunakan metode kuantitatif dengan paradigma positivis adalah sesuatu yang terlalu dipaksakan. Realita sosial tidak dapat sepenuhnya bebas nilai. Gejala dan fenomena sosial adalah subyektif, abstrak, dinamis dan selalu berubah. Jadi menangkap realita sosial dengan menggunakan pengukuran-pengukuran kuantitatif misalnya dengan instrumen kuesioner seringkali tidak relevan karena tidak dapat menjelaskan fenomena sesungguhnya.

Secara detil Sarantakos (1995,42) menyimpulkan kritik dari beberapa ahli seperti Girtler, Collins, Hughes, Kongren dan Sendekel dan Lommack. Pada dasarnya ketidaksetujuan terhadap pengadopsian paradigma positivis kedalam ilmu sosial terfokus pada pelanggaran asumsi dasar positivisme itu sendiri, yaitu :

1. Bahwa realita sosial dan realita alam adalah berbeda. Asumsi paradigma positivis tentang realita adalah sebagai obyek, *out there*, sehingga adalah mudah untuk mengobservasi benda-benda alam sebagai obyek.
 - Fenomena sosial bukanlah *out side* tetapi *in* individu
 - Realita sosial bukanlah *obyek* tetapi seharusnya dapat diinterpretasikan sebagai *perilaku sosial*.

2. Paradigma positivis berpendapat bahwa sebagai human being, perilaku manusia dapat diobservasi melalui perjalanan manusia. Diluar bidang empiris ilmu tidak bisa mengatakan apa-apa. Dalam batas kewenangannya ini, ilmu bukan sesuatu yang tanpa cela, disebabkan penalaran panca indra manusia yang jauh dari sempurna. Daniel Boortin dalam Suriasumantri (1996,139) mengatakan bahwa kemajuan manusia tidak bisa diukur hanya dengan perluasan pengetahuan kita, melainkan juga harus diukur dengan bertambahnya kesadaran akan ketidaktahuan kita yang membukakan berbagai kemungkinan yang sampai saat ini mungkin belum terjangkau.
3. Tentang aturan yang sangat ketat dalam metode ilmiah sebagai syarat mutlak dapat diturunkannya sebuah ilmu. Antara lain bahwa ilmu harus secara logika dapat diterima akal dan harus teruji kebenarannya secara empiris. Kritik terhadap aturan tersebut adalah :
 - berbagai pembatasan seperti postulat, asumsi dan prinsip membuat pengkajian suatu disiplin ilmu menjadi semakin sempit sehingga ilmu menjadi semakin terspesialisai
 - Berkembangnya kerangka pikir deduktif sebagai sarana pembuktian kebenaran koheren berkembang menjadi cara berpikir sistemik yang pada akhirnya analisis keilmuan menjadi sempit dan sektoral.
 - Metode kuantitatif yang dominan digunakan dalam metode ilmiah baik untuk penentuan sampel, pembuktian hipotesis maupun untuk penentuan derajat kepercayaan memiliki berbagai kelemahan antara lain :
 - Pendekatan paradigma positivis dengan menggunakan metode kuantitatif untuk realitas sosial adalah tidak sesuai karena tidak dapat menangkap arti sesungguhnya dari perilaku sosial. Seringkali yang ditangkap hanyalah permukaannya saja (*appearance*) bukan realita sesungguhnya.
 - Penekanan pada pentingnya pengukuran dan metode dianggap lebih penting dari obyek yang diteliti. Akibatnya terdapat kecenderungan untuk menyesuaikan realita terhadap metode, karena kalau tidak signifikan tidak dapat didekati.

- Pengukuran dalam metode kuantitatif sebenarnya tidak dapat digunakan untuk mengobservasi fenomena sosial. Blake dalam Cohen (1994,23) menyatakan bahwa betatapun pengukuran demikian tepat, tidak akan pernah memberikan pengalaman tentang kehidupana karena kehidupan tidak bisa diukur dalam ukuran-ukuran fisika.
- Pendekatan kuantitatif didasarkan pada prinsip-prinsip ilmu ekonomi (obyektivitas dan kenetralan) seperti diperlakukan sebagai obyek sehingga diperoleh data, tetapi ilmu sosial bukan ilmu alan sehingga responden bukanlah obyek tetapi *partners* dan *experts*.
- Sebagai konsekuensi ditentukannya disain penelitian sebelum penelitian dimulai (seperti penentuan hipotesis) memungkinkan terjadinya ketidakefisiensian penelitian karena memungkinkan peneliti memalsu data sehingga tidak dapat merefleksikan realita sesungguhnya.

Data kualitatif atas fenomena sosial melalui metode ilmiah dicoba dikuantitaifkan dengan metode penskalaan, untuk memenuhi asumsi dasar supaya dapat diukur. Ilmu ekonomi sebagai bagian dari ilmu sosial tidak luput dari problema di atas. Misalnya untuk mengukur motivasi, kinerja manajer dicoba dikuantitatifkan dengan menggunakan instrumen kuesioner dengan teknik Guttman, Likert, Semantic Differensial dan sebagainya.

Untuk memahami lebih jelas bagaimana paradigma positivis diterapkan dalam metode penelitian ekonomi, lebih baik diawali dengan mengerti beberapa jenis penelitian yang dominan dilakukan dalam ekonomi beserta dasar filosofinya.

Jenis Penelitian dalam Ilmu Ekonomi

Pada dasarnya penelitian ekonomi terbagi atas tiga jenis yaitu *disciplinary research*, *subject matter* dan *problem solving* (Johnson,)

1. *Disciplinary Research*.

Adalah jenis penelitian yang didisain untuk mengembangkan sebuah disiplin ilmu. Dalam ilmu ekonomi jenis riset ini bertujuan untuk mengembangkan teori ekonomi, teknik-teknik kuantitatif, pengukuran fenomena-fenomena ekonomi dasar dan parameternya seperti elastisitas penawaran dan permintaan, multiplier effect dan GNP. Ekonomi, seperti disiplin ilmu lainnya memiliki sejumlah disiplin ilmu yang mendukungnya dalam melakukan penelitian seperti matematika, sejarah, statistika, logika, filsafat, ilmu politik serta sosiologi.

2. *Subject - Matter Research*

Adalah riset yang sifatnya multidisipliner terhadap sebuah subyek yang memiliki sejumlah problematika praktis bagi sejumlah pengambil keputusan.

Penelitian tentang energi adalah multidisipliner melibatkan bidang-bidang engineering, geologi, politik, fisika, kimia dan lainnya disamping ekonomi. Ketika seorang ahli ekonomi meneliti tentang energi, disadarinya bahwa akhirnya juga melibatkan kerjasama dengan peneliti bidang-bidang lainnya untuk mendefinisikan *a body of information* yang relevan untuk memecahkan serangkaian problema yang dihadapi oleh sejumlah pengambil keputusan.

Inilah kelebihan dari subject-matter research yaitu mampu *menyajikan a body of information* yang berguna bagi sejumlah pengambil keputusan yang menghadapi serangkaian permasalahan.

3. *Problem - solving research.*

Penelitian ini didisain untuk memecahkan problematika spesifik bagi pengambil keputusan spesifik atau sejumlah pengambil keputusan yang menghadapi problematika serupa.

Ketiga jenis penelitian di atas memiliki dasar pemahaman filosofi dan jenis knowledge yang berbeda pula. *Disciplinary research* adalah penelitian yang bertujuan untuk pengembangan teori sehingga Dagun (1992,158) menyebutnya sebagai penelitian untuk menghasilkan ilmu ekonomi positif. Dipengaruhi oleh paradigma positivis yang menganggap bahwa realita sosial adalah obyek, bebas dari nilai dan norma.

Sedangkan kedua jenis penelitian lainnya yang bersifat *multidisciplinary* adalah *subject-matter dan problem solving research*. Penelitian ini berfokus untuk membantu

pengambil keputusan menyelesaikan berbagai problematikanya. Dengan demikian jelas bahwa ke dua jenis penelitian ini berada dibawah naungan filosofi normatif sehingga disebut sebagai ilmu ekonomi normatif, yang karenanya menganggap bahwa penelitian tidak dapat lepas dari nilai,etika dan norma.

Memang adalah sulit untuk memberi batasan yang jelas mana bagian ilmu ekonomi positif dan mana ilmu ekonomi normatif karena ilmu ekonomi adalah ilmu tentang realita sosial yang obyeknya adalah manusia dimana manusia merupakan makhluk sosial dan berperilaku sosial, sangat subyektif. Ilmu ekonomi adalah bagian dari ilmu sosial yang mempelajari bagaimana manusia memakmurkan dirinya dengan segala keterbatasan yang dimilikinya.

Lebih detil bagaimana ilmu ekonomi dipengaruhi oleh paradigma positivis dijelaskan dalam pembahasan berikut.

Positivisme dalam ilmu ekonomi

Perkembangan ilmu sosial dibawah naungan paradigma positivis memiliki sejarah yang panjang. Kalau ditelusuri, maka berakar pada sosiologi, yang menganalisis realita sosial dengan menggunakan pendekatan pola ilmu alam.

Adalah Auguste Comte (1778-1857) (Burrell dan Morgan,1979,41), dikenal sebagai bapak sosiologi, yang percaya bahwa ilmu dan masyarakat mengalami proses transisi evolusi, dimana untuk memahami pengetahuan tentang masyarakat dikombinasikan penggunaan rasio dan observasi. Menurut Comte, cara berpikir manusia juga masyarakat dimanapun akan mencapai puncaknya pada tahap *positif*. setelah melalui tahap *theologik* dan *metafisik*. Istilah positif olehnya diberi arti eksplisit dengan muatan filsafati, yaitu untuk menerangkan bahwa yang benar dan nyata haruslah kokrit, eksak, akurat dan memberi kemanfaatan. Diikuti oleh Spencer dan Durkheim, masih di bidang sosiologi (Burrell dan Morgan,1979,44).

Dalam perkembangan ilmu ekonomi, paradigma positivis disebut sebagai late-comer (Johnson,). Pada awalnya para ilmuwan ekonomi berpedoman pada dasar filosofis normatif, seperti terlihat pada karya-karya *utiliraian*, *merkantilism*, pemikiran *physiocratic*, teori buruh tentang nilai dan *intuisionism* dalam dekade klasik..

Ilmu ekonomi juga mencatat Vilfredo Pareto (1848-1923), yang menganalisa sosiologi masyarakat berdasarkan model *equilibrium* (Burrell dan Morgan, 1979, 47). Pareto mengatakan bahwa konsep equilibrium adalah alat yang berguna dalam memahami kompleksitas kehidupan sosial. Dalam ilmu fisika, dibutuhkan analisa hubungan antara variabel dalam "*mutual dependence*" nya, ini telah digunakan secara sukses dalam ilmu ekonomi. Pareto pun mengembangkannya dalam atmosfir sosial, memandang masyarakat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang ada didalamnya. Model equilibrium Pareto tentang masyarakat dapat disimilarkan secara mekanis, analog dengan biologi.

Berlawanan dengan Spencer dan Durkheim, referensi Pareto berasal dari ilmu fisika. Hal ini bukan berarti bahwa Pareto melihat dunia fisika dan sosial identik secara alamiah, tetapi dia berpendapat bahwa model yang diturunkan terlebih dahulu akan lebih berguna dalam menganalisis kemudian. Hal tersebut secara konstruk adalah alamiah dan digunakan untuk menganalisa realita sosial. Perbedaan antara equilibrium sebagai analisa konstruk dan equilibrium dalam realita empiris tidaklah selalu jelas.

Paradigma positivis dalam ilmu manajemen. Perkembangan teori manajemen yang diawali secara ilmiah oleh Taylor yang terkenal dengan *time-motion study*-nya, studi tentang efisiensi, adalah era yang dikenal sebagai scientific management. Banyak teori tentang manajemen yang berhasil diturunkan berdasarkan pendekatan-pendekatan ilmiah. Tentu saja berada dibawah naungan paradigma fungsionalis/positivis. (Burrell dan Morgan, 1979, 127). Berada di belakang setelah Taylor dapat disebutkan Elton Mayo, Mary Parker Follet, Gullick, Mooney, Urkwick yang memformulasikan berbagai prinsip-prinsip manajemen. Bidang yang mereka teliti sekarang dikenal sebagai struktur organisasi, gaya kepemimpinan, efisiensi dan pada umumnya bersifat sebagai pedoman untuk berbagai tindakan manajerial daripada teori organisasi.

Teori - teori Taylor, Fayol dan aliran manajemen klasik lainnya secara keseluruhan didasarkan pada asumsi yang sangat obyektif di daerah paradigma fungsionalis. Dunia organisasi diperlakukan sebagaimana fenomena alam, dikarakteristikan sebagai a *hard concrete reality* yang secara sistematis dapat diinvestigasi berada didalam keteraturan (*regularity*).

Telah dijelaskan di pembahasan sebelumnya bahwa pengadopsian paradigma positivis dengan penggunaan metode ilmiah melalui metode kuantitatif telah mendapatkan berbagai kritikan karena berbagai kelemahannya. Hal ini terjadi pula dalam ilmu ekonomi yang selalu dibayangi oleh nilai-nilai normatif, sebagai ilmu tentang fenomena masyarakat dalam keinginan menggunakan berbagai sumberdaya yang terbatas untuk dialokasikan demi mencapai kemakmuran yang diinginkan.

Kebingungan (*confusion*) tentang paradigma positivis dalam ilmu ekonomi terutama untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai (*kind of value knowledge*).

(Johnson, ,79). Jenis value knowledge disini diartikan sebagai pengetahuan tentang evaluasi perilaku (*behavior*) manusia, value tentang *what, where dan when*. Jenis pengetahuan tentang nilai yang diakui secara ilmiah oleh positivisme adalah *objective*, statement tentang *the real value* atas kondisi, situasi dan sesuatu, yang mengenyampingkan keterlibatan *value* individu terhadap segala bentuk kondisi, situasi dan sesuatu tersebut.

Baik *behavioral* maupun *nonbehavioral statement* tentang nilai adalah normatif, tetapi yang diakui oleh paradigma positivisme adalah *behavioral statement*. Behavioral statement tentang nilai meliputi hasil dari penelitian deskriptif seperti nilai uang pada harga, pendapatan, pengeluaran dan indeks harga seperti GNP dan GDP. Statement tersebut seluruhnya adalah normatif karena semuanya terkait dengan nilai, tetapi dapat diterima oleh paradigma positif karena dapat terukur.

Beberapa dikotomi palsu yang muncul seringkali membingungkan terminologi (Machlup dalam Johnson, ,80). Paradigma positivis harus bertanggungjawab atas

dikotomi fakta dan nilai, seperti nilai uang atas harga, pendapatan, pengeluaran dan indeks harga tertimbang atas produksi dan konsumsi, tidak disebutkan adanya kemungkinan yang secara empiris timbul pengetahuan tentang *nonmonetary value* yang dikarakteristikan sebagai *the real world*.

Dikotomi lain yang muncul kemudian adalah dikotomi antara obyektivitas dan pengetahuan tentang nilai (*knowledge about value*). Sekali lagi inipun merupakan dikotomi yang tidak realistis.

Menjawab kebingungan dalam memisahkan value dalam situasi, kondisi dan sesuatu yang berada dalam realita sosial, berada dalam lingkungan normatif maka John Neville dalam bukunya *The Scope and Method of Political Economy* (Dagun,1992,158) membedakan ilmu ekonomi atas dua yakni ilmu ekonomi positif dan ilmu ekonomi normatif.

Ilmu ekonomi positif adalah sekumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai apa adanya yang menyangkut soal ekonomi. Disiplin ini hanya menyangkut teori-teori saja. Sementara ekonomi normatif atau terapan adalah kumpulan pengetahuan yang sistematis yang membicarakan masalah ekonomi yang ada secara konkrit.

Ekonomi normatif atau ekonomi terapan membahas tentang struktur sosial manusia. Ekonomi berusaha menciptakan keharmonisan antara penawaran dengan permintaan atau terhadap kebutuhan yang tidak terbatas, sehingga kemakmuran sebesar-besarnya dapat tercapai.

Dalam kenyataannya garis perbedaan antara positif dan normatif tetap saja membingungkan. Milton Friedman (Dagun,1992,159) mencoba menguraikan relasi antara ekonomi positif dan ekonomi normatif. Menurutnya pokok permasalahan terletak pada pandangan semua orang bahwa ekonomi adalah vital bagi dirinya (tidak bebas nilai, tidak obyektif). Berdasarkan sudut pandang ini kontroversi menjadi semakin berkembang.

Dalam ilmu ekonomi selalu dikaitkan antara masalah normatif dengan teori yang hendak diterapkan untuk mencapai suatu tujuan. Baik para ahli maupun awam mau tidak mau membentuk kesimpulan positif untuk mencocokkan prakonsepsi-prakonsepsi normatif yang dipegang kuat dan menolak kesimpulan-kesimpulan positif jika implikasi-implikasi normatifnya tidak menyenangkan.

Ilmu ekonomi positif pada prinsipnya bebas terhadap suatu etika khusus atau penilaian-penilaian normatif. Seperti apa yang diungkapkan Keynes, ilmu ekonomi positif berbicara tentang apa yang ada dan bukan apa yang harus ada.

Tugas ilmu positif adalah memberikan suatu sistem generalisasi-generalisasi yang dapat digunakan untuk membuat ramalan-ramalan tentang akibat-akibat dari suatu perubahan dalam lingkungan sekitar.

Keberhasilan ilmu ekonomi positif dilihat dari ketelitian, jangkauan dan bagaimana kesesuaian antara ramalan-ramalan yang diberikan dengan kenyataan setiap ramalan itu.

Dengan demikian ilmu ekonomi positif adalah obyektif. Artinya ilmu ini dapat diandalkan dengan ilmu-ilmu fisika. Walau dalam kenyataannya ilmu ekonomi senantiasa berhubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Keterlibatan manusia yang menyelidiki setiap gejala ekonomi banyak menimbulkan kesulitan dibandingkan ilmu fisika, yang hanya menyangkut benda-benda alam saja. Oleh karena itu ekonomi sering menimbulkan berbagai kesulitan dalam mencapai obyektivitas. Meskipun demikian, menurut Friedman (Dagun, 1992,161) antara ilmu fisika dan ekonomi sesungguhnya tidak mempunyai perbedaan yang fundamental.

Kesimpulan

Melihat sejarah perkembangan ilmu, model ilmu sosial di abad 18 sangat terpengaruh oleh model yang digunakan ilmu alam karena dianggap sebagai sesuatu yang akurat

dan dapat dibuktikan secara empirik bagi apa yang disebut kebenaran atau kenyataan itu.

Pengadopsian paradigma positivis secara membabi buta akan menimbulkan berbagai problema terutama karakteristik realita yang berbeda antara ilmu alam dan ilmu sosial. Pandangan positif beranggapan bahwa realita adalah obyek padahal sesungguhnya realita sosial adalah dinamis, sarat value, subyektif seperti anggapan para nominalis.

Dikotomi antara fakta dan value inilah yang memacu kebingungan dan ketidakjelasan dalam penelitian sosial termasuk juga ilmu ekonomi sehingga terdapat perbedaan ilmu ekonomi positif yang bertujuan membangun teori, dengan dasar bahwa fakta adalah value-free. Disisi lain ilmu ekonomi normatif mempelajari perilaku sosial yang dipengaruhi nilai-nilai normatif.

Agar tidak terjebak didalam sistematika berpikir yang sempit pemahaman terhadap keberagaman paradigma selain positivis, bahwa terdapat paradigma lain yaitu interpretatif, humanis radical, structuralist radical ataupun paradigma post-modern akan membuat terdapat banyak pilihan untuk menangkap realita obyek penelitian sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Burrell, Gibson dan Gareth Morgan, 1979, Sociological Paradigms and Organisational Analysis, Elements of the Sociology of Corporate Life, Heineman, London.
- Capra, Fritjof, 1999, Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan, terjemahan, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Cohen, Louis dan Lawrence Manion, 1994, Research Methods In Education, 4th ed, Routledge, London.
- Dagun, Save M, 1992, Pengantar Filsafat Ekonomi, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 1999, Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Johnson, Glenn L, Research Methodology for Economists, Philosophy and Practice, Macmillan Publishing Company, New York.
- Suriasumantri, Jujun S, 1996, Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Sarantakos, Sotirios, 1995, Social Research, Macmillan Education Australia Pty Ltd.